

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum saat ini yaitu Kurikulum 2013 sangat berbeda dengan paradigma lama. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk dapat berperan secara aktif. Salah satu prinsip Kurikulum 2013 adalah dari peserta didik diberi tahu menuju siswa mencari tahu, proses pembelajaran mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif. Selain itu di Kurikulum 2013, dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari aktivitas proses belajar, yang dikembangkan dan dinilai adalah sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

Keaktifan peserta didik dalam proses belajar menunjukkan bahwa mereka melakukan proses berpikir. Kemampuan berpikir perlu untuk ditumbuhkan sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Downey (dalam Yusuf, 2012, hlm. 1) menyatakan bahwa inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mengembangkan keterampilan proses, karena dengan berpikir kritis seseorang akan mudah untuk memecahkan permasalahannya. Wahab (dalam Maulana, 2007) menjelaskan beberapa alasan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, yaitu:

tuntutan zaman yang menghendaki setiap orang untuk mencari, memilih dan menggunakan informasi dalam kehidupan bermasyarakat, (2) setiap orang senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan pilihan sehingga dituntut berpikir kritis dan kreatif, (3) perbedaan pandangan dalam memandang sesuatu untuk memecahkan masalah, dan (4) berpikir kritis merupakan aspek yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara kreatif sehingga setiap warga negara dapat bersaing dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada peserta didik sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatrit di dalam kehidupan peserta didik untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena

dengan keterampilan ini peserta didik mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalannya untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan terpatri dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. “Dengan demikian pemberdayaan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sangat mendesak dilakukan yang dapat terintegrasi melalui metode-metode pembelajaran yang akan terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis peserta didik” (Hadi, 2007 dalam Susanto, 2013).

Rogers berpendapat bahwa “belajar yang optimal akan terjadi, bila peserta didik berpartisipasi secara bertanggungjawab dalam proses belajar (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013, hlm. 10). Model pembelajaran yang dapat mengakomodasi partisipasi peserta didik secara langsung dalam proses belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok. “Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan” (Sanjaya dalam Rusman, 2010, hlm. 203).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan model pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek peserta didik adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah pandangan kelompok. Ada banyak alasan yang membuat model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. “Pembelajaran kooperatif menumbuhkan kesadaran bahwa peserta didik perlu berpikir, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka” (Daryanto, 2014, hlm. 36).

Huda (2014, hlm. 27) berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap para peserta didik yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda” (Huda, 2014, hlm. 27). Menurut Slavin (2009, hlm. 33) tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Dalam model ini terdapat beberapa tipe pembelajaran, diantaranya seperti *Student Team-Achievement Divisions (STAD)*, *Teams-Games-Tournaments (TGT)*, *Jigsaw*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Think-Pair-Share (TPS)* dll.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang paling banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman, 2010, hlm. 205) dinyatakan bahwa:

- (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain,
- (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dalam hubungannya dengan keterampilan berpikir kritis, *Think-Pair-Share* adalah salah satu tipe pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Think-Pair-Share* dirasa sangat cocok dan sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena tipe ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir dan bekerja secara mandiri dalam menyimpulkan suatu topik permasalahan kemudian bekerjasama dengan teman sebangku menjadi kelompok kecil untuk bertukar pendapat. Kemudian peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengutarakan atau berbagi pendapat kelompok kecil mereka di depan kelas, dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk merespon pendapat temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pertama kali

diperkenalkan oleh Frank Lyman. Tipe *Think-Pair-Share* merupakan tipe yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan pembentukan pengetahuan oleh peserta didik. Lie (dalam Daryanto, 2014, hlm. 38) mengungkapkan bahwa

dengan model pembelajaran klasikal yang memungkinkan hanya satu peserta didik maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi ini kepada orang lain.

Prosedur dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* menurut Lyman (dalam Daryanto, 2014, hlm. 39) terdiri dari empat tahapan yaitu

pemberian masalah oleh guru (tahap pendahuluan), tahap *Think* (berpikir), tahap *Pair* (berpasangan), tahap *Share* (berbagi), tahap penilaian/penghargaan. Pada tahap pendahuluan, guru atau pendidik menjelaskan aturan main, memotivasi dan menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, kemudian proses berpikir (*Think*) dilaksanakan pada saat guru menggali pengetahuan peserta didik kemudian menyuruh peserta didik untuk berpasangan (*Pair*), biasanya dilaksanakan dengan teman sebangku, dimana setelah berpasangan mereka bisa saling bertukar pendapat atau berbagi (*Share*) ilmu pengetahuan.

Definisi geografi menurut pakar-pakar geografi Indonesia (dalam M Nur, 2008, hlm. 15) adalah “ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena/gejala geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan.” Pelajaran geografi dengan materi yang sangat luas berkaitan dengan geosfer, sehingga untuk menguraikan materi pelajaran geografi diperlukan pemahaman dari banyak cabang ilmu lain.

Dalam hubungannya dengan kemampuan berpikir, dalam proses pembelajaran geografi peserta didik dituntut untuk memahami berbagai fenomena geosfer. Kemampuan berpikir aktif, kreatif dan kritis sangat diperlukan peserta didik untuk memahami berbagai fenomena geosfer tersebut. Splitter (1992) menyatakan bahwa “dalam proses pembelajaran, pengembangan keterampilan berpikir lebih melibatkan peserta didik sebagai pemikir daripada seorang yang belajar.”

Salah satu tipe yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi

adalah tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena dalam tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki prosedur secara eksplisit yang dapat memberi waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu sama lain (Ibrahim, 2000, hlm. 26). Pada tahap *Think*, terdapat "*wait or think time*" yakni waktu berpikir. Maksudnya, peserta didik diberi waktu terlebih dahulu untuk memikirkan dan memahami permasalahan yang diberikan. Waktu tersebut diharapkan dapat digunakan oleh peserta didik untuk mencari solusi permasalahan yang diberikan berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Dengan adanya waktu berpikir ini tentu saja dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam berpikir dan mengungkapkan pendapatnya.

Selain itu menurut Schwart (2011, hlm 2), salah satu kelebihan penggunaan tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Eison (2010, hlm.7), juga menyatakan bahwa salah satu kelebihan *Think-Pair-Share* (TPS) adalah mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Presseisen dalam Arohman (2012, hlm.12) salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 7 Bandung, secara umum peserta didik tidak terlalu aktif saat proses pembelajaran berlangsung, pada pembelajaran yang menggunakan metode tanya jawab, tidak banyak pertanyaan yang muncul, sebagian besar peserta didik tidak merespon stimulus dari guru. Peneliti melakukan observasi di kelas XI IPS 3, XI IPS 4 dan XI IPS 5 saat proses pembelajaran mata pelajaran Geografi, di kelas XI IPS 3 peserta didik cukup aktif saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini ditunjukkan dengan jumlah dan variasi pertanyaan yang muncul saat proses pembelajaran yang menggunakan metode tanya jawab berlangsung, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan, seperti tidur dan mengobrol saat proses pembelajaran berlangsung, namun proses pembelajaran di kelas XI IPS 3 tetap berjalan dengan lancar.

Peserta didik di kelas XI IPS 4 juga menunjukkan hal yang tidak jauh

berbeda, dengan metode penugasan per kelompok untuk membuat peta persebaran fauna di Indonesia, hampir seluruh peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembuatan peta tersebut, walaupun saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang keluar kelas saat guru tidak memperhatikan. Proses pembelajaran di kelas XI IPS 5 yang menggunakan metode tanya jawab sambil sesekali guru memberikan materi yang berkaitan dengan pertanyaan, beberapa peserta didik acuh terhadap materi yang disampaikan, ada yang tidur, bermain handphone sambil mendengarkan musik dan keluar kelas dengan alasan ke toilet untuk waktu yang lama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Geografi, model pembelajaran *Think-Pair-Share* belum pernah digunakan di kelas XI IPS 3, XI IPS 4 dan XI IPS 5, sehingga ketiga kelas tersebut cocok dijadikan subjek penelitian. Namun, setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran Geografi, dipilih dua dari tiga kelas tersebut, yaitu kelas XI IPS 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Geografi (Penelitian Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada kelompok eksperimen kelas XI IPS 5 di SMA Negeri 7 Bandung?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran pada kelompok kontrol kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 7 Bandung?
- 3) Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di kelas XI IPS 5 dengan kelompok kontrol di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 7 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran geografi di kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandung. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
- 2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai sumbangan pemikiran yang dapat digunakan berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif khususnya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) baik dalam pembelajaran Geografi maupun mata pelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang menyenangkan dan berkesan saat menggunakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*

(TPS).

- b. Menjadi inovasi baru bagi guru dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.
- c. Menjadi salah satu alternatif bagi sekolah dalam pencapaian standar kelulusan sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah.
- d. Menjadi motivasi diri bagi guru lain untuk melakukan peningkatan kualitas belajar peserta didik.
- e. Memberikan banyak pelajaran yang sangat membantu bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah nantinya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laopran penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian, pentingnya masalah itu untuk diteliti, dan pendekatan untuk mengatasi masalah. Rumusan masalah menjelaskan tentang analisis dan rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian menyajikan tentang hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti sendiri dan bagi peneliti lain.

Bab II berisi kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan.

Bab III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian. Komponen dari metode penelitian terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian berikut dengan justifikasi pemilihan desain penelitian, metode penelitian berikut dengan justifikasi penggunaan dengan justifikasi penggunaan metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis

data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan tentang masalah penelitian, serta pembahasan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan untuk skripsi berupa butir demi butir hasil penelitian. Saran dapat ditujukan kepada para praktisi pendidikan, ataupun kepada peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi.

Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dibuat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi (Penelitian Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandung)”.

Beberapa penelitian yang terkait tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2011), Rif’atunnisah (2012) dan Yusuf (2012). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2012) dan Rif’atunnisah (2012) adalah menggunakan metode penelitian *Quasy Experiment*, dan salah satu variabelnya adalah kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2012) dan Rif’atunnisah (2012) sama-sama menggunakan dua variabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2012) dan Rif’atunnisah (2012) adalah lokasi penelitian dan rumusan masalah. Penelitian lainnya yang terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* penelitian yang dilakukan Yusuf (2012), namun lokasi penelitian, metode penelitian dan rumusan masalah penelitian berbeda.

Adapun penelitian yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2013) dan Agustriana (2015). Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2013) dan Agustriana (2015) sama-sama menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis namun berbeda lokasi penelitian, rumusan masalah dan model pembelajaran. Rosmiati (2013) menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan Agustriana (2015) menggunakan model *Discovery Learning*.

Untuk mengetahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

No	Nama	Tahun Terbit	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Luluk Nilam Purnama (0706449)	2011	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa SMP pada Subkonsep Fotosintesis Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandung	<p>1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada konsep fotosintesis?</p> <p>2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> terhadap penguasaan konsep siswa SMP pada konsep fotosintesis?</p> <p>3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> dibandingkan dengan pembelajaran diskusi biasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep berdasarkan indikator-indikator yang ditentukan dalam pembelajaran konsep</p>	<p>1. Membuktikan signifikansi aktivitas pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII selama pembelajaran biologi subkonsep fotosintesis.</p> <p>2. Menganalisis fungsi berpikir kritis yang paling berkembang selama aktivitas pembelajaran kooperatif.</p> <p>3. Menganalisis hubungan antara berpikir kritis dengan penguasaan konsep.</p>	<i>Quasy experiment, pre test-post test-control group design</i>	<p>1. Penerapan metode pembelajaran kooperatif <i>Think-Pair-Share</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII pada subkonsep fotosintesis. Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> mengalami peningkatan yang signifikan untuk indikator berpikir kritis secara keseluruhan.</p> <p>2. Model pembelajaran kooperatif <i>Think-Pair-Share</i> cukup mengembangkan lima dari delapan fungsi kemampuan</p>

				<p>fotosintesis di SMP?</p> <p>4. Bagaimanakah hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan penguasaan konsep?</p>			<p>berpikir kritis siswa SMP kelas VIII pada subkonsep fotosintesis.</p> <p>3. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan penguasaan konsep.</p>
2	Nur Intan Rif'atunnisah (0801310)	2012	<p>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) Terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Konsep Perkembangan Manusia.</p>	<p>1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> terhadap penguasaan konsep siswa pada konsep perkembangan manusia?</p> <p>2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep perkembangan manusia?</p> <p>3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> dibandingkan dengan pembelajaran diskusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir</p>	<p>1. Menganalisis signifikansi aktifitas pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> terhadap penguasaan konsep siswa selama pembelajaran biologi konsep perkembangan manusia.</p> <p>2. Menganalisis signifikansi aktifitas pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran biologi konsep perkembangan manusia.</p> <p>3. Menganalisis efektifitas model</p>	<p><i>Quasy Experimental Non-Equivalent Control Group Design</i></p>	<p>1. Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> mengalami peningkatan yang signifikan pada penguasaan konsep pada konsep perkembangan manusia.</p> <p>2. Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> mengalami peningkatan yang signifikan untuk indikator berpikir kritis secara</p>

				<p>kritis dan penguasaan konsep perkembangan manusia.</p> <p>4. Bagaimana hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan penguasaan konsep?</p>	<p>pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> dibandingkan dengan pembelajaran diskusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep perkembangan manusia.</p> <p>4. Menganalisis hubungan antara berpikir kritis dengan penguasaan konsep.</p>		<p>keseluruhan.</p> <p>3. Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-share</i> cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep perkembangan manusia.</p> <p>4. Terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan penguasaan konsep siswa.</p>
3	Ridwan Maulana Yusuf (0704739)	2012	<p>Penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share</i> (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Konsep Pencemaran Air</p> <p>Kelas X SMA Labschool Percontohan UPI</p>	<p>1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa sebelum proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> pada materi pencemaran air?</p> <p>2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> pada materi pencemaran air?</p> <p>3. Bagaimanakah tanggapan</p>	<p>1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> pada materi pencemaran air.</p> <p>2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> pada materi pencemaran air.</p> <p>3. Untuk mengetahui</p>	<p><i>Week Experiment, pre-test and post-test group design</i></p>	<p>1. Pembelajaran dengan teknik <i>Think-Pair-Share</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan kategori cukup.</p> <p>2. Tanggapan siswa tentang penerapan teknik pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> pada umumnya positif.</p> <p>3. Tanggapan guru tentang proses pembelajaran menggunakan teknik</p>

				siswa dan guru terhadap penerapan teknik pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> ?	tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan teknik pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> .		pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> bahwa teknik ini sangat bagus karena dapat merangsang siswa untuk berpikir dan membangun kerjasama sesama siswa.
4	Vita Rosmiati (0900911)	2013	Penerapan Metode <i>Brainstorming</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPS 4 di SMA Negeri Situraja	<p>1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran <i>Brainstorming</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri Situraja?</p> <p>2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri Situraja setelah penggunaan metode <i>Brainstorming</i> dalam pembelajaran geografi?</p> <p>3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode <i>Brainstorming</i>?</p>	<p>1. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran <i>Brainstorming</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri Situraja.</p> <p>2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri Situraja setelah penggunaan metode <i>Brainstorming</i> dalam pembelajaran geografi</p> <p>3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru maupun peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode <i>Brainstorming</i>.</p>	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	<p>1. Penerapan metode <i>Brainstorming</i> dalam pembelajaran geografi dalam pokok bahasan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan cukup berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri Situraja.</p> <p>2. Dengan diterapkannya metode pembelajaran <i>Brainstorming</i>, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang</p>

							cukup signifikan. 3. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran <i>Brainstorming</i> tidak terlepas dari beberapa kendala baik yang dihadapi guru maupun peserta didik.
5	Amellia Agustriana (1100794)	2015	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 1 Dukupuntang	1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mendefinisikan istilah antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer? 2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengumpulkan dan menilai informasi antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang	1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mendefinisikan istilah antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer. 2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengumpulkan dan menilai informasi antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	<i>Quasy Experiment Nonequivalent Groups Posttest-Only Design</i>	1. Terdapat perbedaan kemampuan mendefinisikan istilah siswa setelah pembelajaran antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. 2. Terdapat perbedaan kemampuan mengumpulkan dan menilai informasi siswa setelah pembelajaran antara kelompok

				<p>menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?</p> <p>3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami isu dengan cermat antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?</p> <p>4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memutuskan suatu tindakan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?</p> <p>5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan suatu masalah antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery</i></p>	<p>dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.</p> <p>3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memahami isu dengan cermat antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.</p> <p>4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memutuskan suatu tindakan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.</p> <p>5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan suatu</p>		<p>eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.</p> <p>3. Terdapat perbedaan kemampuan memahami isu dengan cermat siswa setelah dilakukan pembelajaran antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.</p> <p>4. Terdapat perbedaan kemampuan memutuskan suatu tindakan siswa setelah dilakukan pembelajaran antara kelompok eksperimen yang</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

				<p><i>Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?</p> <p>6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menarik kesimpulan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?</p> <p>7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?</p>	<p>masalah antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.</p> <p>6. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menarik kesimpulan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.</p> <p>7. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode</p>		<p>menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.</p> <p>5. Terdapat perbedaan kemampuan memecahkan suatu masalah siswa setelah pembelajaran antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.</p> <p>6. Terdapat perbedaan kemampuan menarik kesimpulan siswa setelah pembelajaran antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

					konvensional pada pokok bahasan biosfer.		<p>menggunakan model pembelajaran konvensional.</p> <p>7. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--